

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan sumber daya manusia tidak terlepas dan upaya kesehatan khususnya untuk meningkatkan kesehatan ibu dan bayi, karena itu pembangunan sumber daya manusia harus dimulai sejak dini yakni pada saat janin masih dalam kandungan dan awal pertumbuhannya. Dengan demikian, maka kesehatan bayi baru lahir kurang dari satu bulan (neonatal) menjadi sangat penting karena akan menentukan apakah generasi kita yang akan datang dalam keadaan sehat dan berkualitas serta mampu menghadapi tantangan globalisasi (Parwati et al., 2023). Persentase IMD global pada tahun 2023 menunjukkan kesenjangan yang signifikan, terutama di negara-negara berkembang. Berdasarkan laporan WHO, hanya sekitar 43% bayi di dunia yang menerima IMD dalam waktu satu jam setelah lahir. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan menunjukkan bahwa angka IMD hanya mencapai sekitar 58%, jauh dari target universal 70% (Nasrullah, 2021).

Inisiasi Menyusui Dini atau disingkat sebagai IMD merupakan program yang sedang gencar dianjurkan pemerintah. Program Inisiasi Menyusu Dini (IMD) adalah meletakkan bayi yang baru lahir di dada ibunya minimal 1 jam sampai dengan bayi menemukan puting susu ibu. Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu dari 4 pilar WHO untuk pencegahan stunting. Berdasarkan data dari kabupaten/kota diketahui bahwa cakupan bayi baru lahir mendapat IMD di Jawa Timur tahun 2023 adalah sebesar 78,7%. Cakupan tersebut mengalami kenaikan dari tahun 2022 dimana capaiannya sebesar 73,3% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa

Timur, 2023).

Berdasarkan data dari kabupaten/kota diketahui bahwa bayi baru lahir mendapat IMD di Jawa Timur tahun 2023 sebesar 78,7%. Cakupan tersebut mengalami kenaikan dibandingkan dengan tahun 2022 yang capaiannya sebesar 73,3%. Kenaikan ini merupakan sebuah keberhasilan dari upaya peningkatan edukasi tentang manfaat dilakukannya IMD sesegera mungkin setelah bayi dilahirkan. Pada tahun 2023 target indikator Persentase Bayi Baru Lahir Mendapat Inisiasi Menyusu Dini (IMD) yang diharapkan sebesar 66% dan target tersebut telah dicapai oleh Jawa Timur yaitu sebesar 78,7% (Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur, 2023).

Inisiasi menyusui dini (IMD) merupakan proses menyusui yang dimulai segera setelah lahir dengan kontak ke kulit antara bayi dengan ibunya yang berlangsung minimal satu jam. Manfaat IMD diantaranya, mengurangi angka kematian bayi, membantu pernafasan dan menstabilkan detak jantung bayi, memberikan zat kekebalan tubuh dan zat penting lainnya, merangsang pengaliran ASI sehingga membantu keberlangsungan ASI eksklusif dan lama menyusui. Pada tahun 2023, di Kabupaten Blitar persentase bayi baru lahir mendapatkan IMD sebesar 62.6%.(Dinas Kesehatan Kabupaten Blitar, 2023).

Pengetahuan ibu tentang manfaat IMD berperan penting dalam keberhasilan pelaksanaannya. Ibu yang memahami pentingnya IMD cenderung lebih proaktif dalam meminta prosedur ini segera setelah melahirkan. Berdasarkan laporan Dinas Kesehatan, upaya edukasi melalui Posyandu dan fasilitas kesehatan di Kabupaten Blitar telah meningkatkan kesadaran ibu tentang pentingnya IMD.

Namun, masih ada gap pengetahuan, terutama di wilayah pedesaan. Penelitian juga menunjukkan bahwa ibu dengan tingkat pengetahuan yang rendah cenderung memiliki sikap yang kurang mendukung terhadap penerapan IMD. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2023, hanya sekitar 58,2% bayi yang mendapatkan IMD. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman terkait IMD di kalangan ibu dan tenaga kesehatan (Supeni & Sulaiman, 2024).

Secara historis, praktik menyusui segera setelah melahirkan telah dilakukan oleh berbagai budaya secara turun-temurun sebelum era modernisasi medis. Namun, pada pertengahan abad ke-20, ketika persalinan semakin banyak dilakukan di rumah sakit dengan prosedur yang terstandarisasi, bayi sering dipisahkan dari ibunya sesaat setelah lahir, dan pemberian susu formula menjadi hal yang umum (Hertati et al., 2024). Hal ini berdampak negatif terhadap angka keberhasilan menyusui. Pada tahun 1997 hanya 8.3% bayi mendapat ASI dalam 1 jam, 2002–2003 meningkat menjadi 38.7%, 2010–2018 terjadi peningkatan penggunaan IMD, mencapai 58.2% pada tahun 2018, 2021–2023 tren IMD sempat menurun akibat pandemi, turun dari 58.2% (2019) ke 48.6% (2021). IMD sebagai praktik global resmi digencarkan sejak 1990an melalui deklarasi dan pedoman global WHO–UNICEF (Khotimah et al., 2024).

Di Indonesia, program IMD mulai digencarkan secara nasional sejak tahun 2007, sebagai bagian dari upaya pemerintah dalam meningkatkan derajat kesehatan ibu dan anak melalui program Making Pregnancy Safer (MPS). Penguatan implementasi IMD kemudian dilanjutkan dengan diterbitkannya Pedoman

Manajemen Laktasi dan Inisiasi Menyusui Dini oleh Departemen Kesehatan RI pada tahun 2008, serta diintegrasikannya IMD ke dalam sepuluh langkah menuju keberhasilan menyusui (Tama et al., 2020). Selanjutnya, pengakuan hukum terhadap pentingnya IMD diperkuat melalui Undang-Undang No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang menyatakan bahwa setiap bayi berhak mendapatkan ASI eksklusif dan pelaksanaan IMD segera setelah lahir. Sejak saat itu, pelaksanaan IMD mulai menjadi bagian dari standar operasional prosedur di berbagai fasilitas pelayanan kesehatan, terutama rumah sakit bersalin. Kampanye, pelatihan tenaga kesehatan, serta dukungan dari organisasi internasional seperti WHO dan UNICEF turut mendorong semakin luasnya praktik IMD di Indonesia (Syahri et al., 2024).

Berdasarkan observasi awal di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi terutama diruang Dewi Kunthi ditemukan bahwa 50% Ibu setelah melahirkan kurang mengetahui apa itu Inisiasi Menyusui Dini (IMD) dan apakah terdapat hubungan antara pengetahuan, sikap dan jenis persalinan ibu dengan IMD.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk mengungkap hubungan antara pengetahuan, sikap, dan jenis persalinan ibu dengan penerapan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan ibu tentang inisiasi menyusui dini dengan pelaksanaan IMD di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
2. Bagaimana sikap ibu terhadap IMD memengaruhi keberhasilan pelaksanaan IMD di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.?

3. Apakah terdapat hubungan antara jenis persalinan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?
4. Apakah terdapat hubungan antara pengetahuan sikap dan jenis persalinan dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan sikap jenis persalinan ibu dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

2. Tujuan Khusus

- a) Mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan ibu dengan pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini (IMD) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- b) Menganalisis hubungan antara sikap ibu terhadap IMD dengan pelaksanaan (IMD) di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- c) Mengidentifikasi hubungan antara jenis persalinan (normal atau caesar) dengan pelaksanaan IMD di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.
- d) Mengidentifikasi hubungan pengetahuan sikap dan jenis persalinan dengan pelaksanaan IMD di RSUD Ngudi Waluyo Wlingi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi ilmiah bagi penelitian selanjutnya terkait hubungan pengetahuan sikap dan jenis persalinan ibu dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD).

2. Manfaat Praktis

a. Bagi RSUD Ngudi Waluyo Wlingi

Membantu tenaga kesehatan, seperti bidan, dokter, dan perawat, dalam memahami faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan IMD sehingga mereka dapat memberikan edukasi, dukungan, dan intervensi yang lebih efektif kepada ibu.

b. Bagi Kepala Ruangan

Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kebijakan dan prosedur operasional standar (SOP) yang mendukung pelaksanaan IMD, terutama dalam memfasilitasi berbagai jenis persalinan.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian ini menjadi lebih sempurna.